

PEMANFAATAN SARANG BURUNG WALET SECARA LESTARI

Ani Mardiasuti

ABSTRAK

Sarang burung walet yang harganya mahal dan dibuat dari air liur dihasilkan oleh jenis burung *Collocalia fuciphaga* (sarang putih) dan *Collocalia maxima* (sarang hitam). Meskipun habitat alami walet adalah gua-gua kapur, *C. fuciphaga* telah berhasil “ditangkarkan” dalam rumah-rumah milik (khususnya di Jawa) sejak tahun 1880. Produksi sarang walet rumahan terbesar di Jawa Tengah, menyusul Jawa Timur dan Jawa Barat. Untuk mengundang walet masuk ke rumah, digunakan seriti (*C.linchi*) sebagai induk asuh. Rumah walet dibuat sedemikian rupa sehingga memiliki kondisi habitat (suhu, kelembaban dan intensitas cahaya) yang serupa dengan gua alam. Musim berbiak berlangsung sepanjang tahun. Walet mampu membuat sarangnya kembali bila sarangnya dipanen. Pemanenan dilakukan 3-5 kali setahun dengan masa pembiakan 1-2 kali. Melihat majunya industri walet rumah di Jawa, dapat disimpulkan bahwa pemanenan sarang burung walet telah dapat dilakukan secara lestari. Pemanfaatan walet dari gua umumnya dilaksanakan oleh pengelola melalui sistem lelang oleh Pemda setempat. Mengingat bahwa pengelola cenderung memanen sarang burung semaksimal mungkin untuk menutupi biaya lelang dan biaya pengamanan, kelestarian sarang burung walet gua sangat diragukan.

Makalah pada Seminar Pendayagunaan Potensi Burung Untuk Menunjang Pembangunan Nasional. Taman Burung Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta, 29 April 1997.

Staf Pengajar pada jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.

PENDAHULUAN

Sejak lebih dari seratus tahun yang lalu, diketahui bahwa sarang dari beberapa jenis walet dapat dikonsumsi manusia dan bahkan diyakini memiliki khasiat penyembuhan beberapa jenis penyakit dan meningkatkan kesehatan tubuh. Meskipun khasiat sarang burung walet terhadap kesehatan manusia belum pernah diteliti, keyakinan akan khasiat tersebut telah meningkatkan harga sarang burung walet.

Melonjaknya harga sarang walet telah menimbulkan peningkatan produksi sarang, sehingga dikhawatirkan terjadi penurunan populasi burung walet di alam. Makalah ini mencoba membahas tentang status pemanfaatan sarang burung walet Indonesia untuk memberikan gambaran terhadap kelestarian burung.

JENIS-JENIS BURUNG PENGHASIL SARANG

Indonesia diketahui memiliki 12 jenis walet (Mardiastuti dan Mranata 1996), dua jenis diantaranya telah umum dipanen sejak lama dan satu jenis lagi mulai dipanen sejak sekitar 2-3 tahun yang lalu. Sarang walet berbentuk seperti setengah mangkuk. Deskripsi singkat jenis-jenis burung yang dipanen sarangnya ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis-jenis burung penghasil sarang yang dapat dikonsumsi

Jenis Burung	Penyebaran di Indonesia	Ciri-ciri Sarang
<i>Collocalia fuciphaga</i> Walet Sarang Putih	Indonesia bagian barat, termasuk Sumatera, Kalimantan, Jawa & Bali dan Nusa Tenggara. Saat ini dilaporkan ditemukan di Sulawesi dan beberapa pulau di Maluku	Terbuat dari air liur murni, berwarna putih dengan sedikit tercampur bulu

<i>Collocalia maxima</i> Walet Sarang Hitam	Sumatera, Kalimantan. Mungkin juga telah menyebar ke Sulawesi dan pulau-pulau kecil di sekitar Jawa	Terbuat dari bulu dengan air liur sebagai perekat, berwarna hitam
<i>Collocalia linchi</i> Seriti, Dadali, Kepinis	Jawa, Madura, Bali, Lombok, Pegunungan Bukit Barisan Selatan, Aceh (?). Selain di tempat-tempat tersebut, jenis yang sangat mirip diidentifikasi sebagai <i>C. esculenta</i> .	

Hampir semua sarang yang diekspor ke negara-negara Hongkong, China, Taiwan, Korea, Jepang, Singapura dan Malaysia. Sarang yang termahal dihasilkan oleh *C. fuciphaga*. Mutu sarang yang dihasilkan oleh *C. fuciphaga* tergantung dari warna, keberhasilan sarang, bentuk ukuran. Sarang yang bermutu tinggi berwarna putih, bersih dari kotoran atau bulu yang menempel pada sarang, bentuk mangkukan sempurna, tidak cacat atau pecah dan berukuran lebar minimal tiga jari. Untuk mendapatkan sarang yang bermutu baik ini dilakukan pembersihan, pembentukan ulang, penyortiran. Proses pembersihan sarang ini dilakukan oleh “pabrik pencucian” sarang walet. Pada saat ini harga sarang burung walet (putih) dengan mutu baik bisa mencapai 5 juta rupiah per kg (\pm 120 keping sarang).

Sarang hitam yang dihasilkan oleh *C. maxima* sebagian besar (85% atau lebih) terbuat dari bulu burung yang berwarna hitam, dan direkatkan dengan air liur (15% atau kurang). Untuk mendapatkan air liur, dilakukan proses yang kompleks dimana bulu dipisahkan dari air liurnya. Hasil akhir dari proses ini dapat berupa butiran air liur kering berwarna keputihan atau dicetak dengan bentuk tertentu (bulat, bola, bentuk

daun). Harga sarang sejauh ini lebih rendah dari sarang putih, yaitu sekitar 200 ribu hingga 700 ribu rupiah per kg (± 100 keping sarang sebelum diproses).

Komoditi baru dalam bidang perdagangan sarang burung adalah sarang seriti. Mengingat bahwa sarang seriti terbuat dari campuran air liur dan dari tanaman (Tabel 1), pembersihan sarang melibatkan pekerjaan yang cukup rumit dan hanya bisa dilakukan oleh beberapa perusahaan tertentu saja. Sarang yang dapat dimanfaatkan pada saat ini hanya terbatas pada sarang yang terbuat dari daun pinus. Hasil akhir berupa butiran serupa dengan sarang hitam. Adapun harga sarang burung seriti sebelum diproses bervariasi antara 200 ribu hingga 450 ribu rupiah per kg (± 160 keping), tergantung dari jenis bahan pembuat sarang.

PENGUSAHAAN WALET RUMAH

Sejak tahun 1880 secara tidak sengaja masyarakat Jawa menemukan bahwa burung walet ternyata hidup di dalam rumah tinggal. Sejak itu, evolusi teknik pengusahaan rumah dimulai dengan pasti. Awalnya bisnis pengusahaan rumah walet ini merupakan rahasia keluarga yang dijaga dari generasi ke generasi. Lama kelamaan teknik pengusahaan walet ini semakin “terbuka” dengan adanya kursus, buku-buku petunjuk dan jasa konsultasi.

Memulai kegiatan budidaya walet bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Berbagai hal yang perlu dilakukan untuk mensukseskan bisnis ini. Selain itu, dibutuhkan modal yang tidak sedikit. Setelah rumah walet mulai menghasilkan masih pula diperlukan pemantauan dan perawatan terhadap koloni burung walet. Gambar 1 berikut mengemukakan kompleksitas kegiatan yang dilaksanakan dalam budaya walet.

Pengusahaan walet rumah dimulai dari merehabilitasi rumah yang sebelumnya telah dihuni seriti atau membuat bangunan baru. Disain bangunan

direncanakan sedemikian rupa, termasuk (1) disain fisik, yaitu disain rumah secara umum, pengaturan tata ruang dan pengaturan lokasi bersarang, serta (2) pengaturan iklim mikro di dalam rumah, khususnya melalui pemberian air untuk menambah atau mempertahankan kelembaban.

Mengundang walet masuk ke rumah secara langsung ternyata sulit. Karenanya umumnya digunakan seriti untuk mengawasi populasi. Setelah seriti menhuni rumah, dilakukan 'putar telur' yaitu proses mengganti telur seriti dengan telur walet. Putar telur ini dilakukan berulang-ulang hingga diperoleh campuran koloni walet yang cukup besar. Dengan melakukan pembangunan sarang seriti dan manipulasi terhadap intensitas cahaya, koloni seriti perlahan-lahan "diusir" dari rumah walet.

Seperti halnya dengan satwaliar tropis lain, musim biak pada dasarnya berlangsung sepanjang tahun. Dari pengalaman para petani walet diketahui bahwa walet mampu membuat sarangnya kembali bila sarangnya dipanen. Kemampuan walet bersarang pertahun bervariasi antara 6 hingga 10 kali, tergantung pada lokasi dan musim.

Pemanenan dilakukan 3-5 kali setahun dengan masa pembiakan 1-2 kali. Dikenal tiga macam sistem pemanenan sarang yaitu panen rampasan (dipanen sebelum burung bertelur), panen buang telur (dipanen setelah burung bertelur 2 butir) dan panen tetasan (dipanen setelah anakan dapat terbang). Informasi tentang panen lebih lanjut dapat dipelajari dari buku pedoman yang ada (misalnya Marzuki 1994, Nugroho 1996).

Sejak awal rumah walet dibangun, dilakukan pula penjagaan keamanan (terhadap pencuri) dan pengendalian hewan pengganggu, baik hewan yang memangsa burung/telur (tikus, tokek, kutu busuk) maupun hewan pengganggu (kecoa, semut api, kelelawar).

Perawatan rumah merupakan hal penting yang tidak boleh dilupakan. Dalam perawatan rumah ini dilakukan kegiatan yang berkaitan dengan mempertahankan

kondisi iklim mikro dalam rumah dan mempertahankan lokasi bersarang (misalnya penggantian kayu-kayu lapuk).

Gambar 1. Ringkasan kegiatan yang dilakukan dalam pengusaha walet

PRODUKSI SARANG WALET

A. Sarang Walet Rumahan

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa jenis walet yang dapat “dirumahan” adalah Walet Sarang Putih *C. fusiphaga*. Pulau Jawa diketahui merupakan penghasil sarang burung waler rumahan yang terbesar di Indonesia sekaligus terbesardi dunia. Pada tahu 1995 diperkirakan Pulau Jawa memproduksi 55 ton sarang burung walet, atau sekitar 73.3% dari produksi sarang putih seluruh Indonesia (75 ton) (Mardiastuti dan Mranata 1996).

Data tahun 1995 (Mardiastuti dan Mranata 1996) menunjukkan bahwa propinsi yang memproduksi sarang burung terbesar adalah Jawa Tengah (23.3 ton), disusul Jawa Timur (18.4 ton) dan Jawa Barat (14.2 ton). Sedangkan kota-kota yang menjadi sentra produksi walet (produksi lebih dari 1 ton pada tahun 1995) di Jawa Tengah adalah Pemalang (3030 kg), Pekalongan (2130 kg), Purwodadi (2100 kg), Blora (1860 kg), Pati (1740 kg), Tegal (1410 kg), Kudus (1410 kg), Juana (1200 kg), Semarang (1200 kg) dan Wonosari (1020 kg). agaknya pusat produksi sarang burung walet ini terkonsentrasi pada Pekalongan dan sekitarnya serta Semenanjung Muria (Pati-Juana dan sekitarnya).

Sentra produksi di Jawa Timur terdapat di dua lokasi yaitu di daerah Gresik dan sekitarnya serta pasuruan dan sekitarnya, tepatnya di kota Sedayu (2730 kg), Gresik (2010 kg), Pasuruan (1440 kg), Rengel (1140 kg). Sementara itu sentra produksi sarang burung walet di Jawa Barat terpusat di daerah Cirebon dan sekitarnya yaitu di Haur Geulis (2790 kg), Cirebon (2520 kg), Indramayu (1380 kg) dan Karawang (1200 kg).

Dari hasil analisa terhadap penyebaran walet di Jawa (Mardiastuti 1996) diketahui bahwa daerah yang baik untuk menghasilkan sarang burung walet terbentang di sepanjang pesisir pantai utara Jawa, mulai dari Labuan (Jawa Barat) hingga ke Banyuwangi (Jawa Timur), serta kota-kota yang terletak pada tepian pegunungan Kendeng yang membentang di Jawa Tengah dan Jawa Timur bagian utara.

B. Sarang Walet Gua

Gua-gua yang dihuni walet umumnya dari jenis Walet Sarang Hitam *C. maxima* dan hanya sedikit yang dihuni oleh *C. fuciphaga*. Mengingat bahwa gua-gua besar yang terletak di Kalimantan dan Sumatera, produksi sarang dari gua juga berasal dari kedua pulau tersebut. Hingga saat ini belum ada data rinci tentang produksi sarang burung dari gua. Data kasar yang diperoleh dari perdagangan sarang burung menunjukkan bahwa sentra produksi sarang hitam dari seluruh Indonesia pada tahun 1995 diperkirakan 200 ton (sebelum diproses). Dengan rendemen rata-rata 16%,

maka hasil sarang walet hitam setelah diproses adalah 32 ton. Sedangkan produksi sarang putih dari gua-gua Kalimantan dan Sumatera diperkirakan hanya mencapai 10 ton per tahun. Tidak terdapat data yang lebih rinci tentang lokasi-likasi penghasil sarang burung walet putih gua (Mardiastuti dan Mranata 1996).

C. Sarang Seriti

Sarang seriti baru mulai dipanen seitar 2-3 tahun terakhir, khususnya di beberapa tempat di Pulau Jawa. Pada saat ini proses pemisahan liur seriti masih agak sulit dan hanya dapat dilakukan oleh beberapa perusahaan “pencucian” saja. Data produksi sarang seriti belum ada hingga kini.

KELEATARIAN WALET RUMAHAN DAN WALET GUA

Melihat majunya industri walet rumah di Jawa dan meningkatnya produksi sarang dari tahun ke tahun, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sarang burung walet telah dapat dilakukan secara lestari. Mardiastuti dan Mranata (1996) memperkirakan bahwa jumlah rumah walet di Jawa telah mencapai 6500 rumah, dengan estimasi jumlah populasi *C. fuciphaga* untuk seluruh Indonesia sekitar 7.8 juta ekor. Faktor yang berpotensi sebagai pembatas populasi diduga berkaitan dengan pakan serangga, bak kelimpahannya ataupun kemungkinan adanya pencemaran insektisida dalam tubuh serangga (Mardiastuti 1997).

Populasi *C. maxima* diperkirakan jauh lebih besar dari *C. fuciphaga*, yaitu sekitar 14 juta ekor. Namun demikian, dibandingkan dengan pengusahaan walet rumahan pengelolaan sarang gua masih terbilang belum baik. Satu hal yang menyulitkan dalam mengelola walet gua adalah status kepemilikan yang tidak jelas. Kepemilikan akan gua dapat diberikan kepada penemu gua, masyarakat setempat, pengelola setempat, ataupun pemerintah setempat (misal perusahaan yang memiliki HPH), penguasa setempat, ataupun pemerintah daerah (Pemda) setempat.

Di kebanyakan tempat, umumnya diyakini bahwa gua adalah “milik” Pemda setempat. Pemda biasanya melakukan sistem lelang guna menentukan pengelola gua,

biasanya untuk jangka waktu setahun. Akibatnya para pengelola (pemenang lelang) cenderung untuk memanen sarang semaksimal mungkin untuk menutupi iaya lelang dan biaya pengamanan. Pengelola juga tidak/kurang mempedulikan kelestarian populasi walet karena pada tahun berikutnya gua tersebut akan dilelang lagi. Dengan demikian kelestarian walet gu, khususnya *C. fuciphaga*, sangat diragukan.

Untuk menjaga kelestarian walet gua, Departemen Kehutanan (c.q. direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam) sedang mempersiapkan surat keputusan tentang petunjuk teknis pengelolaan walet gua. Dalam petunjuk ini dilakukan beberapa upaya yang diharapkan dapat membantu melestarikan walet gua, mengatur jumlah panen maksimum dan menentukan tata cara monitoring populasi.

Ucapan Terimakasih. Pengetahuan penulis terhadap perwaletan diperoleh melalui serangkain penelitian dengan dana Riset Unggulan Terpadu IV (#292/SP/RUT/BPPT/IV/96). Terimakasih juga disampaikan kepada Boedi Mranata, Antonius Polim, Anton Siswanto, Hadi Siswanto, The Earl of Cranbrook, H. Rosich Amsyari, H. Fatich Marzuki, Whendrato, Nugroho, serta rekan-rekan lain yang tergabung dalam Asosiasi Sarang Burung Walet Indonesia (ASBI) dan Asosiasi Peternak dan Pengusaha Sarang Walet Indonesia (APPSWI) yang telah banyak memperkaya pengetahuan penulis tentang perwaletan. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada Tpnny Soehartono yang telah mengajak penulis memasuki dunia walet sejak 9th CITES' Conference of the Parties.

DAFTAR PUSTAKA

- Mardiastuti, A dan B. Mranata. 1996. Biology and distribution of Indonesian Swiftlets with a special reference to *Collocalia fuciphaga* and *Collocalia maxima*. Makalah pada Technical workshop on Conservation Priorities and Action for the Sustainability of Harvesting and Trade in Nest of Swiftlets of the Genus *Collocalia* that Feature Prominently in the Bird-nest Trade. Surabaya, 4-7 November 1996.
- Mardiastuti, A. 1996. Distribution of Swiftlet house in Java and Madura. Makalah pada Technical workshop on Conservation Priorities and Action for the Sustainability of Harvesting and Trade in Nest of Swiftlets of the Genus *Collocalia* that Feature Prominently in the Bird-nest Trade. Surabaya, 4-7 November 1996.
- Mardiastuti, A. 1997. Budidaya walet: Tinjauan singkat terhadap produksi, tahapan kegiatan dan aspek ekonomi. Makalah pada Seminar Nasional Perpektif Perdagangan Sarang Burung Walet di Indonesia dalam Era Globalisasi. Asosiasi Peternak dan Pengusaha Sarang Walet Indonesia. Surabaya, 12 April 1997.
- Mardiastuti, A dan T. Soehartono. 1994. Current situations of the Edible-nest Swiftlets in Indonesia. Special report for the 9th CTES' Conference of the Parties. Fort Lauderdale (USA), 7-18 November 1994.
- Marzuki, H. F. 1994. Prinsip-prinsip budidaya pemeliharaan burung walet. Biro Pusat Rehabilitasi Sarang Burung. Surabaya.
- Nugroho, E. 1996. Buku petunjuk budidaya walet secara modern. Eka Offset. Semarang.
- Nugroho, E dan Whendrato. 1994. The farming of Edible-nest Swiftlets *Aerodramus fuciphagus* in Indonesia. Indonesian Swiftlet Lovers Association. Semarang.

